

Efektivitas Jenis Anyaman Kerajinan Bambu di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur

Rio Setia Monata¹, Humaira², Muhammad Farhan Yazid³

* Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
riosetiamonata20@gmail.com¹, iamiyong@gmail.com², yazidfarhan113@gmail.com³

Abstrak

Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu karya seni kerajinan warisan dari nenek moyang, sampai saat ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kerajinan anyaman merupakan hasil dari proses penyilangan ikatan bambu, rotan, daun-daunan yang dibentuk sebagai benda fungsional dengan pola tertentu. Hampir di seluruh Nusantara terdapat rumah industri pengrajin barang anyaman, termasuk di kepulauan Sunda Kecil. Di Lombok, terdapat satu desa yang memiliki banyak pengrajin anyaman bambu, yaitu desa Loyok. Dari zaman dahulu, Desa Loyok sudah dikenal sebagai sentra kerajinan anyaman bambu. Banyak sekali produk kerajinan anyaman yang telah mereka produksi dan kemudian dikirimkan ke berbagai daerah seperti Bali, Mataram, bahkan luar negeri. Kerajinan anyaman bambu ini memiliki jenis anyaman yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis anyaman yang paling efektif di Desa Loyok. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data kemudian melakukan perhitungan terhadap data tersebut untuk melihat jenis anyaman yang paling efektif.

Kata kunci: efektif, bambu, anyaman.

Abstract

Bamboo woven handicrafts are one of the handicraft works inherited from ancestors, until now they are still used in everyday life. Woven handicrafts are the result of the process of crossing bamboo, rattan, leaf ties that are formed as functional objects with a certain pattern. Almost throughout the archipelago there are industrial houses of woven goods craftsmen, including in the Lesser Sunda islands. In Lombok, there is one village that has many bamboo wicker craftsmen, namely Loyok village. From ancient times, Loyok Village has been known as a center for bamboo wicker crafts. There are so many woven handicraft products that they have produced and then sent to various regions such as Bali, Mataram, and even abroad. This bamboo wicker craft has different types of wicker. This study aims to determine the most effective type of wicker in Loyok Village. Effectiveness is a condition that shows the level of success or achievement of a goal that is measured in quality, quantity, and time, according to what has been planned in advance. This research was conducted using descriptive quantitative methods, by collecting data and then calculating the data to see the most effective type of webbing.

Keywords: effective, bamboo, woven.

Pendahuluan

Kerajinan anyaman bambu telah ada selama kurang lebih 40 tahun di Desa Loyok dan menjadi salah satu sumber keuangan bagi masyarakat. Selama 40 tahun, kerajinan anyaman terus

mengalami perkembangan mulai dari bentuk, bahan serta motif yang bervariasi. Menganyam adalah kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara *lungsin* dan *pakat* sehingga saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya (Rosna, 2009).

Motif dari kerajinan anyaman tiap daerah berbeda nama dan maknanya. Daerah yang dinilai memiliki potensi tinggi dalam sentra anyaman salah satunya terletak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yaitu Desa Loyok. Peneliti mengambil sentra kerajinan bambu yang berada di Desa Loyok sebagai bahan untuk dijadikan judul penelitian. Desa Loyok memiliki potensi besar dalam bidang kerajinan terutama berbahan dasar bambu, karena di desa tersebut mudah ditemukan pohon bambu sebagai bahan baku anyaman, hal itu membuat pengrajin anyaman bambu tersebar di seluruh Desa Loyok. Pertimbangan penulis melakukan penelitian ini adalah salah satu upaya mencari tahu seberapa efektif jenis anyaman yang ada dan mendokumentasikan untuk lebih memperkenalkan motif kerajinan anyaman bambu yang ada, karena menurut penulis kualitas kerajinan yang ada disana cukup baik dan sangat berpotensi, namun daerah itu belum cukup dikenal.



Gambar 1 Kerajinan Anyaman Desa Loyok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Terdapat banyak jenis kerajinan seperti tas pasar, *ponjol*, tempat tisu, *geben*, besek, *kemosak*, dan masih banyak lagi. Motif anyaman yang diterapkan pun bervariasi dan berpengaruh terhadap produksi, dikarenakan tingkat kesulitan yang berbeda.



Gambar 2 Menganyam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Di Desa Loyok, sekitar 85% pengrajin adalah perempuan. Para pengrajin laki-laki biasanya membantu mengumpulkan bahan-bahan dan memberikan *finishing* pada kerajinan. Dalam proses menganyam pengrajin bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Adapun motif anyaman bambu yang ada diantaranya, motif Seret Tinduk, Engkong Angkeng, Mata Balang, Senggigi dan masih banyak lagi.

Menurut (Schermerhorn, 1996) mengatakan efektivitas adalah pencapaian target *output* yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan *output* realisasi atau sesungguhnya (OS), jika (OA) > (OS) disebut efektif. Dan juga Efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari sejumlah *input*. Dari pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

$$\text{Efektivitas} = (\text{Output Aktual}/\text{Output Target}) \geq 1$$

(Sumber: Schermerhorn John R. Jr, 1996)

- Apabila suatu hasil perbandingan antara *output* aktual dengan target *output* <1, maka efektivitas tidak tercapai.
- Apabila sebuah hasil perbandingan antara *output* aktual dengan target *output* ≥ 1, maka efektivitas tercapai.

Sebagaimana paparan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan antara lain: 1) Berapa lama waktu pengerjaan masing-masing motif anyaman bambu? 2) Berapa *output* yang ditargetkan dicapai dalam satu bulan? 3) Berapa *output* aktual yang dicapai dalam satu bulan? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai antara lain: 1) *Output* aktual, 2) *Output* yang ditargetkan, 3) Motif anyaman yang efektif.

Definisi Efektivitas

Sondang P. Siagian (Siagian, 2001) berpendapat efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

Menurut Bernard mengatakan efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal, yaitu:

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya,
2. Mencapai tingkat diatas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. (Barnard, 1938)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, tertuju pada pemecahan masalah yang ada terkait dengan efektivitas jenis anyaman di Desa Loyok, Lombok Timur. Dalam penelitian ini, jenis data yang akan didapat yakni data primer dan data sekunder. Data primer ini didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan. Data primer ini antara lain: 1) Wawancara, 2) Data-data mengenai informan. Sedangkan data sekunder ini didapat

dari sumber-sumber yang sudah ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik, wawancara, dokumentasi dan perpustakaan.

Pembahasan

Tidak semua motif anyaman dapat diterapkan ke kerajinan bambu yang ada, karena anyaman yang dibuat tidak selalu berbentuk lembaran, namun menjadi produk utuh. Pengrajin bisa mengkombinasikan 2 atau lebih motif anyaman dalam satu kerajinan. Dalam hal pengerjaan, pengrajin menargetkan jumlah hasil yang ingin mereka capai dalam waktu tertentu, sehari, seminggu bahkan 1 bulan. Dengan desain dari motif anyaman berpengaruh terhadap waktu pengerjaan, sehingga jumlah yang dihasilkan pun ikut mempengaruhi hasil yang ditargetkan.



Gambar 3 Contoh Kerajinan dengan 3 Motif Anyaman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Gambar diatas memperlihatkan kombinasi dari 3 motif anyaman. Pengrajin menerapkan motif Seret Tindok pada bagian atas dan alas, motif Gerintik ditengah dan motif anyaman Pucuk Rebung pada bagian bawah.

Berikut motif anyaman yang dibahas dalam penelitian ini:

1. Motif Anyaman Seret Tindok



Gambar 4 Motif Seret Tindok
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif yang umum dijumpai pada kerajinan anyaman bambu. Pengrajin menerapkan motif Seret Tindok pada hampir seluruh jenis kerajinan, mulai dari besek, tas pasar, *gegandek*, *dedungki*, tampah, rantang, dan lain sebagainya.

2. Motif Anyaman Engkong Angkeng



Gambar 5 Motif Anyaman Engkong Angkeng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pengrajin menerapkan motif anyaman ini pada tas dompet wanita, pengrajin biasa menerapkan anyaman ini dalam bentuk lembaran kemudian dibentuk menjadi kerajinan utuh. Contoh penerapan anyaman ini pada kerajinan lain yaitu, tas pasar, *lompak*, dan lain sebagainya.

3. Motif Anyaman Pucuk Rebung



Gambar 6 Motif Anyaman Pucuk Rebung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Seperti namanya, motif ini mengambil inspirasi bentuk dari Pucuk Rebung atau lebih dikenal dengan Pucuk Bambu. Namun diolah menjadi lebih sederhana. Motif Pucuk Rebung diterapkan pengrajin pada bagian bawah kerajinan, contohnya kerajinan Tas Pasar.

4. Motif Anyaman Senggigi



Gambar 7 Motif Anyaman Senggigi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif Senggigi terinspirasi dari pantai Senggigi di daerah Batu Layar, Lombok Barat. Motif Senggigi menjadi salah satu motif yang banyak dipergunakan oleh pengrajin, umumnya pada kerajinan Lompak rokok, tas pasar, dan beberapa kerajinan lainnya.

5. Motif Anyaman Mata Balang



Gambar 8 Motif Anyaman Mata Balang
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif Mata Balang, yang artinya mata belalang. Seperti namanya, motif ini terinspirasi dari bentuk mata belalang. Dengan pola repetisi dan tersusun secara diagonal dengan menggunakan 2 warna, untuk memperjelas motif Balang ini.

6. Motif Anyaman Gerintik



Gambar 9 Motif Anyaman Gerintik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif yang terinspirasi dari rintik hujan ini diterapkan sebagai pelengkap bersama motif lain seperti motif Pucuk Rebung, Umumnya diterapkan pada kerajinan Tas Pasar.

7. Motif Anyaman Seret Buteng



Gambar 10 Motif Anyaman Seret Buteng
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif ini berbentuk seperti garis lurus atau horizontal, biasa di kombinasi dengan motif anyaman lain pada bagian atasnya. Diterapkan pada kerajinan Gegandek, Dedungki dan sebagainya.

8. Motif Anyaman Bantar Jagung



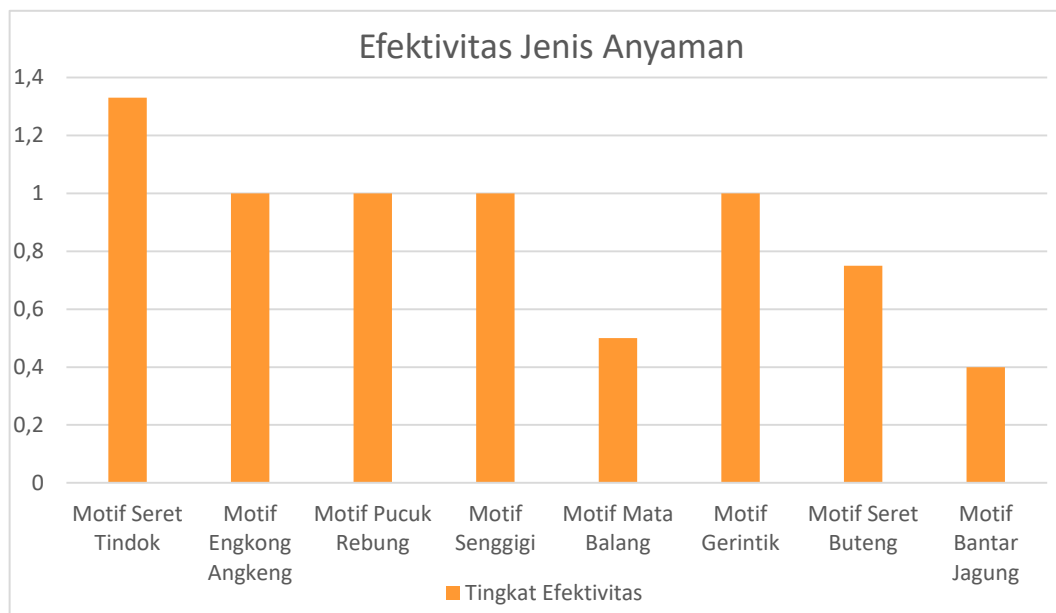
Gambar 11 Motif Anyaman Bantar Jagung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Motif Bantar Jagung kebanyakan diterapkan pengrajin pada kerajinan Lompak Rokok, wadah untuk menyimpan tembakau atau rokok. Motif Bantar Jagung dikombinasikan dengan motif anyaman lain, seperti motif Seret Tindok.

Dalam upaya mencari tahu efektivitas jenis anyaman bambu, penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data *output* target dan *output* aktual yang didapat dari pengrajin, lalu melakukan perhitungan dengan rumus yang telah disebutkan sebelumnya.

Tabel 1 Perhitungan Efektivitas Anyaman (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

No.	Motif Anyaman	Waktu Pengerjaan	Output yang ditargetkan (OA) /hari	Output sebenarnya (OS) /hari	Efektivitas (OS/OA)
1	Seret Tindok	1 jam	3	4	1,33
2	Engkong Angkeng	2 jam	5	5	1
3	Pucuk Rebung	1 jam	3	3	1
4	Senggigi	2 jam	3	2	0,6
5	Mata Balang	2 jam	4	3	0,5
6	Gerintik	1 jam	3	3	1
7	Seret Buteng	1 jam	2	1,5	0,75
8	Bantar Jagung	1,5 jam	5	2	0,4



Gambar 12 Grafik Tingkat Efektivitas Jenis Anyaman (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Loyok, Lombok Timur, dapat ditarik kesimpulan; hasil sebenarnya yang terjadi di lapangan tidak selalu sesuai dengan target yang ingin dicapai. Hasil sebenarnya bisa jadi kurang atau bahkan melebihi target dengan waktu pengerjaan, tingkat kesulitan, dan keseharian pelaku menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas. Pada penelitian ini diketahui Motif Seret Tindok menjadi motif anyaman dengan tingkat efektivitas tertinggi dibanding jenis anyaman lain dengan nilai 1,33 dan kerajinan anyaman dengan motif Bantar Jagung merupakan motif anyaman dengan tingkat efektivitas terendah, dengan nilai 0,4.

Berdasarkan simpulan diatas, berikut saran-saran yang dapat peneliti berikan; bagi para pengrajin kerajinan bambu di desa Loyok, diharapkan dapat mengatur manajemen waktu dengan baik terkait hal apapun yang berpotensi mempengaruhi kegiatannya dalam proses pembuatan kerajinan anyaman. Para pengrajin hendaknya bekerja sama dalam sistem pembuatan kerajinan anyaman, dengan memperhatikan seluruh aspek kinerja, mulai dari kinerja pengrajin maupun kinerja produksi dengan menetapkan beberapa ketentuan yang dapat memicu pengrajin untuk bekerja lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Barnard, C. (1938). *The Functions of the Executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Cambridge: Harvard University Press.
- Rosna, R. (2009). *Seni Kerajinan Indonesia*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Dirjen P&K.
- Schermerhorn, J. R. (1996). *Management and Organizational Behavior*. New York: John Wiley & Sons.
- Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.